

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quranul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah, Muhammad saw, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹ Oleh karena itu Al-Quran berkedudukan sebagai sumber kehidupan, falsafah dan pedoman bagi manusia.²

Hal di atas memberikan arti bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an bersifat universal, berlaku bagi seluruh manusia di mana dan kapan saja, sehingga melewati batas-batas suku, ras, warna kulit, jenis kelamin, wilayah, budaya, bangsa, dan negara.³ Universalitas Al-Qur'an dapat diperhatikan dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“ Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam “

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alqur'an*, (terjemah oleh Mudzakir AS, Jakarta : Litera Nusa, 1994), cet. Ke-2, h. 1.

² Ibid. Qs 2 : 185

³ Nugrodi, Universalitas Ajaran Al-Qur'an, dalam makalah yang dipresentasikan di Program Pascasarjana IAIN Bandung, 8 Mei 200, h.1

Arti universal Al-Qur'an yang diisyaratkan ayat di atas bersifat mutlak, tanpa batas ruang dan waktu.⁴ Secara tidak langsung Al-Qur'an juga diturunkan kepada umat manusia sebagai alat berdialog dengan Tuhannya. Tidak bisa dinafikan bahwa ungkapan bahasa Arab menjadi sesuatu yang absolut dan harus diterima oleh seluruh umat Muhammad saw. dalam bentuk ayat yang telah dimushafkan oleh Khalifah Usman bin Affan.

Ketika teks Al-Qur'an berada di hadapan pembacanya, maka dalam setiap pemahaman dan penafsiran sebuah teks "ayat", faktor subyektifitasnya pembaca menjadi sangat berperan. Membaca berarti juga menafsirkan. Lebih jauh lagi membaca dan menafsirkan sesungguhnya juga "menulis ulang" dalam bahasa mental dan bahasa pikir pembaca hanya saja tidak dituliskan. Teks "ayat" yang ada di depan pembaca menjadi berbunyi dan berkomunikasi hanya ketika dibaca dan dibangun maknanya berdasarkan sistem tanda yang ada.⁵

Komunikasi tersebut dalam kajian ilmu Al-Quran disebut dengan istilah *tafsir*. Menurut istilah kata tafsir mengacu kepada pemahaman secara "menyeluruh" tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi saw, dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran. Tafsir berarti verifikasi, eksplanasi, dan ilustrasi. Tafsir dapat disebut juga dengan ilmu penelitian Al-Qur'an, yang selanjutnya disebut dengan penafsiran.⁶

⁴ Ibid. h. 3

⁵ Muhammad Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), cet Ke-1, h. 2

⁶ Usman Ushama, *Metodologi tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta : Riora Cipta, 2000). Cet Ke-1, h. 4

Penjelasan di atas menjembatani universalita dan pemahaman Al-Qur'an di seluruh aspek kehidupan menjadi berbunyi dan akrab di mata para pembaca. Hal ini dilakukan oleh Hasan Mustapa (1852-1930) dengan menyuguhkan bentuk tafsiran Al-Quran yang khas dan unik. Ia memaparkan Al-Qur'an dalam bentuk bahasa daerah yaitu bahasa Sunda disertai dengan perumpamaan atau ibarat yang cukup kental di tatar Sunda. Motivasi dari pendekatan ini Hasan Mustapa ungkapkan dalam *Petikan Quran adab Padikana* : "*Bahenda ku basa Sunda ahir ku basa Arab jadi kanda nyundakeun Arab nguyang ka Arab, ngarabkeun Sunda tina basa Arab*" (Dahulu dengan bahasa sunda, belakangan dengan bahasa Arab, jadi aku menerjemahkan Arab ke dalam bahasa Sunda meminta bantuan kepada Arab, menerjemahkan Sunda ke dalam bahasa Arab dari bahasa Arab)⁷. Dengan demikian, ia seakan-akan mau meyakinkan para pembacanya (yang tentunya orang Sunda) bahwa Al-Quran dalam bahasa Arab itu sebenarnya milik mereka sendiri, yang asalnya dalam bahasa Sunda.⁸ Penafsirannya penuh dengan lambang dan metafora yang akrab dengan lingkungan budaya (Sunda) itu adalah merupakan usahanya untuk menembus keterasingan intelektual. Selain itu juga Hasan Musthapa hanya menafsirkan ayat Al-Qur'an sebanyak 352 ayat dan menyatakan hanya dengan mengamalkan 352 ayat tersebut maka cukuplah buat orang Sunda dan ayat-ayat

⁷ Ajip Rosidi, *Haji Hasan Mustapa jeung karya-karyana*, (Bandung: Pustaka, 1989), h.394

⁸ Ajip Rosidi, "*Menjejaki karya-karya Haji Hasan Musthapa*" dalam Ahmad Rifa'i Hasan (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia* (Jakarta LSAF Mizan, Cet.2, 1990) h.93

tersebut dekat dengan kehidupan orang Sunda.⁹ Pernyataan tersebut menjadi motivasi untuk mengkaji dan membuktikan keunikan *Tafsir Qur'anul Adhimi* baik metode, sumber dan coraknya dilihat dari kaidah ilmu tafsir. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul :

KARAKTERISTIK PENAFSIRAN HAJI HASAN MUSTAPA TERHADAP AL-QURAN

(Studi Atas Tafsir Qur'anul Adhimi)

Dengan mengkorelasikan antara satu ayat dengan ayat yang lain sebagai rujukan analisis yang akan memberikan kontribusi berharga.

3. Perumusan Masalah

Budaya Sunda merupakan bagian dari berbagai budaya yang ada di Indonesia. Budaya tersebut terbentuk akibat adanya masyarakat yang terdiri dari berbagai individu. Al-Quran sebagai pedoman hidup membentuk budaya tersebut dengan lingkaran hukum yang menjaga keserasian tersebut. Hasan Musthapa mengkorelasikan budaya dengan Al-Quran.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana karakteristik penafsiran Hasan Musthapa terhadap Al-Quran dalam *Tafsir Qur'anul Adhimi* ?

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan karakteristik adalah ciri-ciri khusus, berasal dari kata karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

⁹ Nur Ruzidi "Haji Hasan Musthapa " dalam Drs.H.Wahyu Wibisana (ed) *Kondisi dan Masalah Masyarakat Sunda dewasa ini* (Bandung Depdikbud 1989/1990)h.290

yang membedakan seseorang dari yang lain berarti juga tabiat, watak.¹⁰ Jadi karakteristik dalam penafsiran merupakan ciri khusus dari tafsir yang diteliti dengan segala perangkatnya baik sistematika penulisan, metode, sumber, maupun corak.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik penafsiran Haji Hasan Musthapa terhadap Al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Qur'an Adhimi*.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Quraisy Shihab manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatan dengan apa yang dikehendaki-Nya harus memahami maksud Al-Qur'an. "Upaya memahami maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia" itulah yang disebut tafsir.¹¹ Demikian juga Haji Hasan Mustapa berusaha memahami maksud Al-Qur'an dengan membuat tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Sunda agar manusia -khususnya orang Sunda- dapat menyesuaikan sikap dan perbuatannya sesuai dengan kehendak Allah.

Pribadi mufasir sangat menentukan validitas dan kebenaran hasil karyanya. Pribadi mufasir dapat dilihat dari riwayat hidup, latar belakang keluarga, lingkungan,

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1999), ed.2, cet.10, h.444

¹¹ Quraisy Shihab, *Membunikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h 15

menafsirkan, dan lain-lain sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses penafsirannya.

Untuk itu Al-Suyuthi menyebutkan syarat-syarat dasar sebelum seseorang memulai menafsirkan Al-Qur'an, yaitu :

1. Pengetahuan Bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya
2. Ilmu Retorika
3. Ilmu Ushul Fiqih
4. Ilmu Asbab Al-Nuzul
5. Ilmu Nasih dan Mansukh
6. Ilmu Qiro'at Al-Qur'an
7. Ilmu Al-Mauhibah.¹²

Berikut di atas menggambarkan perlunya seorang mufasir untuk mengkaji agama Allah dalam agar hasil karyanya benar dan berkualitas. Kualitas sebuah tafsir dapat diukur dari karakteristik baik sistematika penulisan, metode, sumber, maupun lainnya.

Metode penafsiran adalah cara menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya, atau sistem penjelasan tafsiran-tafsirannya, atau atas keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan.¹³ Metode penulisan

¹²Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Riera Cipta, 2000), h. 17

¹³Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhui pada masa kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h.62

yang dikenal yaitu : metode *tahlili* (analisis), *ijmali* (global) , *muqaran* (Komparatif), dan *ma'wdu'i* (tematis)

Sumber tafsir berarti landasan yang digunakan mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sumber Tafsir yaitu *Al-Tafsir bi al-Matsur* (penafsiran dengan menggunakan riwayat sumber pokoknya), dan *Al-Tafsir bi al-Ra'yi* (penafsiran dengan rasio).¹⁴

Dari sudut corak, dengan berbagai ilmu agama dan science yang berkembang sekarang ini melahirkan kitab-kitab tafsir yang wujud dan metodenya berbeda-beda banyak timbul golongan-golongan dalam Islam. Ada diantara ulama yang fanatik terhadap madzhab yang diikuti dan berusaha menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan mazhabnya serta melegitimasi madzhabnya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan lahirlah kitab tafsir yang mempunyai karakteristik tertentu sesuai dengan bidang ilmu pengetahuannya, maka lahirlah berbagai macam corak tafsir.¹⁵ Penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud corak penafsiran adalah kecenderungan atau orientasi mufasir sesuai dengan keahlian ilmu dibidangnya.

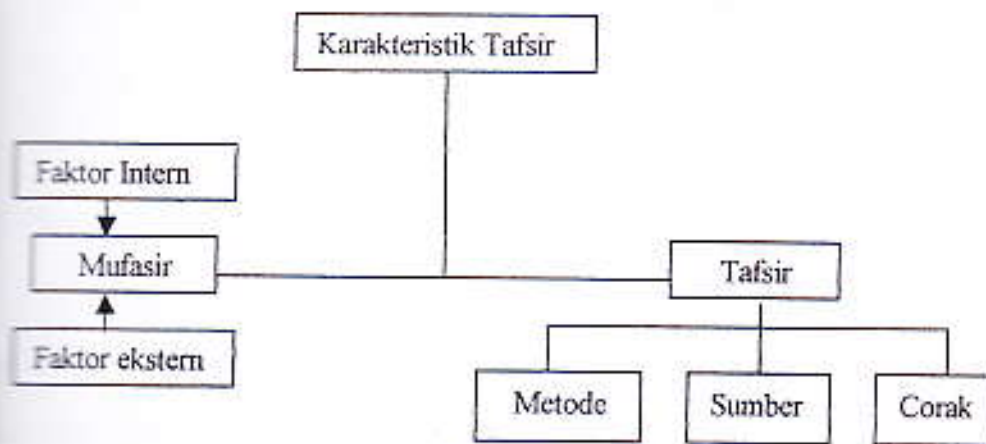
Orientasi para mufasir dengan pendekatannya diklasifikasikan pada: corak *tafsiri* (theologi), *ilmi* (keilmuan), *tasawwufi* (sufi), *fiqhi* (fiqih), *Falsafi* (filsafat), *ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), *lughawi* (bahasa), *tarikhi* (sejarah), dan *siyasi* (politik).¹⁶

¹⁴ Al-Qurabi, *Tafsir wal Mufasirin* (Beirut: Dar al-Fiqr, t.t.)h.

¹⁵ Al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, h.49

¹⁶ Wahabimin, *Studi-studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), Cet. 1, h.126

Dalam penelitian ini, penulis membuat skema kerangka berpikir sebagai berikut :



E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Penentuan Metode penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu upaya meneliti teks *tafsir Al-Qur'anul Adhimi*, dengan menggunakan kajian ilmu tafsir dari segi metode, sumber, dan corak.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penyusunan skripsi ini terbagi dua yaitu sumber data primer (*Kitab Tafsir Al-Qur'anul Adhimi*) dan sumber data sekunder *Tafsir Al-Qur'anul Adhimi* versi Ajip Rosidi dan buku-buku lain yang menunjang penelitian ini

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis mengkaji dan membahas serta mengolah sumber data yang ada, sehingga terjadi suatu rangkaian masalah yang dimaksud. Kemudian diteliti sesuai dengan kaidah ilmu tafsir dari segi karakteristik yang meliputi metode, sumber dan corak.

4. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab pertama menjelaskan sistematika yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tinjauan teoritis tentang karakteristik tafsir

Bab ketiga, membahas riwayat hidup Hasan Mustapa, pendidikan, karya-karya, dan kharismatik keulamaanya.

Bab Keempat, membahas aplikasi dari teori, dengan mengupas karakteristik *Mustapa Adhimi* baik metode, sumber maupun corak disertai penilaian penulis mengenai kelebihan dan kekurangan tafsir tersebut.

Bab kelima adalah bagian penutup yang memuat suatu kesimpulan, saran dan beberapa rekomendasi.

